

**PENGARUH MODEL PENDEKATAN INTERPROFESIONAL  
KOLABORASI TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN  
PASIEN PENYAKIT KRONIK DI PUSKESMAS  
KALANGANYAR KABUPATEN LEBAK**

***THE EFFECT OF THE INTERPROFESIONAL COLLABORATIVE  
APPROACH MODEL ON THE INHERENCE OF CHRONIC  
DISEASE PATIENTS AT THE KALANGANYAR HEALTH  
CENTER LEBAK REGENCY***

**Ahmad, Suhartini**

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Banten

Korespondensi : [ahmad@poltekkesbanten.ac.id](mailto:ahmad@poltekkesbanten.ac.id)

**ABSTRACT**

*Chronic diseases require a long time of treatment, thus impacting patient compliance in carrying out these treatments. Patient adherence to treatment is an important factor in managing chronic diseases. The study aims to determine the effect of the Interprofessional Collaboration Approach model on treatment compliance of chronic disease patients at Kalanganyar Health Center, Lebak Regency. The design of quasi-experimental studies with intervention is collaborative interprofessional training for the staff and provision of chronic disease patient monitoring books. The study population was hypertension or DM, with a total sample of 80 people and 35 health workers at Kalanganyar health center, Lebak district. Data were collected from the patients and services outside the building using CPAT and MMS questionnaires for approximately four months. Data analysis was performed univariately and bivariate with the Kai-skuer test. The results found that one-third of respondents did not comply with treatment (35%). Most respondents are female (85%), have elementary school education (70%), and work as housewives (85%). The proportion of respondents suffering from hypertension was six times higher (86.2%) than diabetes mellitus disease (13.8%). Most respondents have suffered from illness for more than one year (86.2%), and almost half of the health workers at Kalanganyar Health Center are not good at interprofessional practice collaboration in chronic disease patient services (42.9%). Statistically, there was a relationship between sex and occupation variables with treatment compliance. In contrast, variables of education, age, type of disease, and duration of illness did not show a meaningful relationship. Patients with chronic diseases must carry out regular treatment. Health workers need to improve the implementation of interprofessional collaboration in addressing chronic diseases.*

**Keywords:** *Chronic Disease, Interprofessional Collaboration*

## ABSTRAK

Penyakit kronik membutuhkan waktu perawatan dan pengobatan yang Panjang, sehingga berdampak pada kepatuhan pasien dalam melakukan perawatan dan pengobatan tersebut. Kepatuhan pasien melakukan pengobatan, merupakan factor penting dalam penanganan penyakit kronik. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh model Pendekatan Interprofesional Kolaborasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronik di Puskesmas Kalanganyar Kabupaten Lebak. Desain studi kuasi eksperimen dengan bentuk intervensi yang dilakukan adalah pelatihan interprofessional kolaborasi bagi tenaga puskesmas dan pemberian buku pemantauan pasien penyakit kronis. Populasi penelitian adalah pasien Hypertensi atau DM, dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang dan 35 orang petugas Kesehatan di puskesmas Kalanganyar kab. Lebak. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang CPAT dan MMS, selama kurang lebih 4 bulan oleh tim pengumpul data kepada pasien yang ada di puskesmas, maupun saat pelayanan di luar Gedung puskesmas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Kai-skuer. Hasil penelitian menemukan sepertiga responden tidak patuh dalam melakukan pengobatan (35 %). Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (85%), berpendidikan sekolah Dasar (70 %), dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (85 %). Responden yang menderita penyakit Hypertensi proporsinya 6 kali lebih tinggi (86,2 %), dibanding penyakit diabetes mellitus (13,8 %). Sebagian besar responden telah menderita sakit diatas 1 tahun (86,2 %), hampir setengahnya tenaga Kesehatan di Puskesmas Kalanganyar kurang baik dalam praktik interprofessional kolaborasi dalam pelayanan pasien penyakit kronis (42,9 %). Secara statistic adanya hubungan, variabel jenis kelamin dan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan, sementara variable Pendidikan, umur, jenis penyakit dan lama penyakit tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Perlunya pasien penyakit kronik melakukan pengobatan secara teratur. Tenaga Kesehatan perlu meningkatkan implementasi Interprofesional kolaborasi dalam penanganan penyakit kronis.

***Kata kunci : Penyakit Kronis, Interprofesional Kolaborasi***

## PENDAHULUAN

Penyakit kronik merupakan penyakit dengan durasi yang lama, serta umumnya perkembangannya lambat, oleh karenanya pasien dengan penyakit ini diharapkan dapat secara teratur melakukan perawatan dan pengobatan

di tempat pelayanan kesehatan, sehingga penyakitnya dapat terkontrol dan terkendali, namun pada kenyataannya masih banyak pasien yang tidak secara teratur melakukan perawatan dan pengobatan, sehingga

kondisi penyakitnya sering tidak dapat dikendalikan, bahkan pasien tidak lagi ke pelayanan kesehatan untuk memeriksakan kesehatannya.

Penyakit kronis termasuk kelompok penyakit tidak menular, yang banyak dijumpai di masyarakat, termasuk di Puskesmas Kalanganyar Kabupaten Lebak. Hypertensi merupakan penyakit kronis yang paling banyak kejadiannya dibanding penyakit kronis lainnya. Pada tahun 2020 pasien hipertensi yang berkunjung ke puskesmas Kalanganyar sebanyak 363 orang, dan Diabetes mellitus 137 orang. Sementara itu Dari hasil kunjungan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) di wilayah Puskesmas Kalanganyar kabupaten Lebak tahun 2020 telah dilakukan pengukuran pada 3.532 jiwa, didapatkan masyarakat yang mengalami hipertensi sebanyak 1.123 jiwa (32 %).

Mengingat banyaknya factor penyebab Penyakit kronis tersebut, maka penanganan penyakit kronis membutuhkan kontribusi dari beberapa profesi tenaga kesehatan yang ada di

unit-unit pelayanan kesehatan. Melalui system kerja kolaborasi antar profesi kesehatan (Interprofesional Colaboration) dalam menangani pasien, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, sehingga persoalan yang dihadapi pasien dapat diselesaikan secara bersama

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak aspek positif yang dapat timbul jika hubungan kolaborasi tenaga Kesehatan berlangsung baik. Praktik interprofessional kolaborasi telah menjadi sebuah strategi untuk meningkatkan Kerjasama antar profesi Kesehatan dari dua atau lebih profesi, bekerjasama dan saling mendukung antar profesi sehingga dapat memperkuat hubungan antar profesi dengan pasien dalam memberikan pelayanan, pengambilan keputusan bersama terhadap kondisi kesehatan pasien.

Urgensi penelitian dilakukan pada penyakit hipertensi dan diabetes mellitus karena penyakit ini merupakan penyakit kronis yang paling banyak ditemukan di puskesmas Kalanganyar Kabupaten Lebak. Penanganan

penyakit ini membutuhkan kesabaran pasien, kesungguhan dan Kerjasama para petugas Kesehatan yang menangani pasien dengan penyakit kronis. Penangan penyakit hipertensi dan diabetes melitus juga merupakan bagian dari Standar Pelayanan Minimal yang harus dilakukan di puskesmas sebagaimana tertuang dalam Permenkes nomor : 4 tahun 2019 tentang standar teknis pemenuhan mutu pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang Kesehatan. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat membuat model baru dalam melakukan pelayanan kesehatan bagi para pasien penyakit kronis khususnya pasien dengan penyakit hipertensi melalui pendekatan interprofessional kolaborasi.

## **METODE**

Desain studi kuasi eksperimen dengan bentuk intervensi yang dilakukan pelatihan interprofessional kolaborasi dan pemberian buku pemantauan pasien penyakit kronis. Populasi adalah pasien penyakit kronis dengan sampel sebanyak 80 pasien hipertensi atau

Diabetes Mellitus diambil incidental sampling, serta 35 orang petugas Kesehatan di puskesmas Kalanganyar kab. Lebak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diadopsi dari peneliti yang telah menggunakan model kuesioner Collaborative Practice Assessment Tool (CPAT) CPAT dan Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) Pengumpulan data dilakukan selama 4 bulan oleh tim yang ada di puskesmas, baik kepada pasien yang ada di puskesmas, maupun saat pelayanan di luar Gedung puskesmas. Data dianalisis secara univariat dan bivariate dengan Uji statistic Kai-skuer, untuk mengukur hubungan sebab akibat antara variable Independen dan dependen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Responden dalam penelitian ini sebanyak 80 orang pasien yang menderita penyakit kronis (hipertensi atau diabetes mellitus) serta 35 tenaga

Tabel 1. Distribusi Responden

Variable	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	15
	Perempuan	68	85
Umur	Tua	46	57,5
	Muda	34	42,5
Pendidikan	SD	56	70
	SLTP-SLTA	21	26,3
	PT	3	3,7
pekerjaan	PNS/Buruh	12	15
	IRT	68	85
Jenis penyakit	Hypertensi	69	86,2
	DM	11	13,8
Lama menderita	< 1 tahun	11	13,8
	1 – 5 tahun	39	48,8
	> 5 tahun	30	37,4
Riwayat keluarga	Ada	30	37,5
	Tidak ada	50	62,5
Kepatuhan pengobatan	Tidak Patuh	28	35
	Patuh	52	65

Sementara gambaran praktik interprofessional Kolaborasi dari tenaga Kesehatan di puskesmas Kalanganyar :

Praktik IPC	Kurang Baik	15	42,9
	Baik	20	57,1

Kesehatan yang memberikan pelayanan Kesehatan di puskesmas Kalanganyar. Pasien yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata berumur 54 tahun, dengan umur terendah 18 tahun dan umur tertinggi 86 tahun. Rata-rata berat badan 59 kg, dengan berat badan terendah 30 kg dan tertinggi 100 kg, serta tinggi badan rata-rata 155 cm, tinggi badan terendah 135 dan tertinggi 165 cm. Sementara itu responden

tenaga Kesehatan sebanyak 35 orang terdiri dari satu orang dokter, 13 orang perawat, 15 orang bidan serta 5 orang tenaga administrasi yang mengikuti kegiatan pelatihan Interprofesional Colaboration (IPC) dengan rata-rata masa kerja 9,5 tahun, paling rendah satu tahun dan paling tinggi 32 tahun, dengan skor praktik IPC berdasarkan penilaian CPAT rata-rata 171,5 dari

total skor 265. Nilai minimum 103 dan maksimum 230.

Hasil penelitian menunjukkan ketidakpatuhan dalam pengobatan

Tabel 2. Kepatuhan dalam pengobatan berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Kalanganyar

Jenis kelamin	Kepatuhan pasien				Jumlah		OR (95 % CI)	P value
	Tidak Patuh		Patuh					
	F	%	F	%	F	%	0.030	4,800
Laki-laki	8	66,7	4	33,3	12	100	(1,297-17,766)	
Perempuan	10	29,4	48	70,6	68	100		
Jumlah	28	35	52	65	80	100		

Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis menunjukkan pasien penyakit kronis yang tidak patuh dalam pengobatannya proporsinya lebih tinggi terjadi pada laki-laki (66,7%) dibanding dengan perempuan (29,4%), Hasil uji Kai-skuer diperoleh nilai  $p=0,030$  berarti secara statistik ada hubungan jenis kelamin pasien dengan kepatuhan melakukan pengobatan pasien penyakit kronis Analisis lebih lanjut diperoleh pula nilai  $OR= 4,8$  berarti pasien penyakit kronis laki-laki berpeluang 4,8 kali terjadi ketidakpatuhan dalam pengobatan penyakit kronis dibanding pasien penyakit kronis perempuan.

lebih tinggi terjadi pada responden laki-laki dibanding perempuan, hal ini berkaitan dengan factor perbedaan aktivitas pada laki-laki dan perempuan serta laki-laki umumnya kurang memiliki kesadaran dan kepedulian dalam melakukan upaya Kesehatan bagi dirinya sendiri daripada perempuan. Hasil penelitian ini sejalan penelitian Yulianti F dkk (2019) di kendari yang menemukan tingkat kepatuhan pengobatan pada responden perempuan lebih tinggi dibanding responden laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih sering melakukan pengobatan ke fasilitas kesehatan dibandingkan laki-laki

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Savoldell, dkk., (2012) dan penelitian Yulianti dkk (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi.

hubungan pekerjaan pasien dengan kepatuhan melakukan pengobatan pasien penyakit kronis

Analisis lebih lanjut diperoleh nilai OR= 13,8 yang berarti bahwa pasien penyakit kronis yang bekerja sebagai PNS/wiraswasta/buruh

Tabel 3. Kepatuhan dalam pengobatan berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Kalanganyar

Pekerjaan	Kepatuhan pasien				Jumlah		Pv	OR (95 % CI)
	Tidak patuh		Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
PNS/wiraswasta /Buruh	10	83,3	2	16,7	12	100	0,00	13,8 (2,774-69,549)
IRT	18	26,5	50	73,5	68	100		
Jumlah	28	35	52	65	80	100		

Hasil analisis hubungan pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis menunjukkan, pasien penyakit kronis yang tidak patuh dalam pengobatannya proporsinya lebih tinggi pada pasien yang bekerja sebagai PNS/Wiraswasta/buruh (83,3%) dibanding dengan pasien yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (26,5%), Hasil uji Kai-skuer diperoleh nilai p=0,00 maka secara statistik ada

berpeluang 13,8 kali terjadi ketidakpatuhan dalam pengobatan penyakit kronis dibanding pasien penyakit kronis yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti di Kendari yang menemukan responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) (67%). Hal ini disebabkan responden yang masih aktif bekerja di kantor atau

tempat lainnya melewati jadwal minum obat lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah tidak aktif bekerja, atau bekerja di rumah tangga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Weber, dkk, (2014) yang menyatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam meminum obat. Analisis terhadap variable independent lainnya meliputi umur, Pendidikan, jenis penyakit, lama menderita serta riwayat keluarga menunjukkan tidak ada hubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien penyakit kronis.

Tabel 4. Hasil analisis bivariat faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan penyakit kronis

Variabel	Analisis Bivariat
Umur	Tidak bermakna Pv:0,850
Pendidikan	Tidak bermakna Pv:0,447
Jenis Penyakit	Tidak bermakna Pv:0,647
Lama menderita	Tidak bermakna Pv:0,447
Riwayat keluarga	Tidak bermakna Pv:1

Hasil penelitian menunjukkan pasien penyakit kronis yang tidak patuh dalam pengobatannya proporsinya relative sama antara kelompok umur tua dan kelompok umur muda masing-masing 37 % dan 32,4 %. Hasil ini berbeda dengan yang dijelaskan Yulianti F (2019) di Kendari yang menemukan kelompok umur tua lebih rendah (79 %) kepatuhannya dibanding kelompok umur muda (21%).

Sementara itu berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa pasien penyakit kronis yang tidak patuh dalam pengobatannya proporsinya lebih tinggi terjadi pada pasien dengan Pendidikan tinggi (66,7%) dibanding dengan pasien yang berpendidikan dasar dan menengah masing-masing 32,1 % dan 38,1%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penellitian Riati Karya Utami (2018) di Bandung yang menemukan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi terjadi pada pasien yang berpendidikan tinggi. Pada penelitian ini responden berpendidikan rendah memiliki kepatuhan yang baik, hal ini



menggambarkan bahwa pasien dengan Pendidikan yang rendah, lebih memiliki kepedulian dengan kesehatannya, sehingga mereka patuh terhadap pengobatan penyakit yang dideritanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan kepatuhan dalam pengobatan antara responden yang menderita hipertensi dan diabetes mellitus. Gambaran ini menunjukkan bahwa semua penyakit kronis memiliki peluang yang sama untuk tidak patuh dalam pengobatan, oleh karenanya perlu ada upaya untuk mendorong dan mengendalikan kepatuhan pasien dalam pengobatan. Beberapa hasil penelitian pada jenis penyakit kronis sebagaimana disampaikan Morisky dan Munter, (2009) dalam (Syamsudin and Handayani, 2019) bahwa sebanyak 50% pasien dengan hipertensi tidak mematuhi untuk mengkonsumsi obat hipertensi anjuran petugas kesehatan sehingga banyak pasien hipertensi tidak dapat mengontrol tekanan darahnya dan berujung pada kematian pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden

mengalami penyakit kronis diatas 1 tahun. Pasien penyakit kronis yang tidak patuh dalam pengobatannya proporsinya relative sama pada pasien yang telah menderita 1 tahun maupun lebih dari satu tahun. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang diperoleh Yulianti F (2019) yang menjelaskan bahwa pasien yang sakitnya lebih dari 2 tahun lebih patuh dibanding yang kurang dari dua tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden (37,5%) memiliki Riwayat keluarga yang menderita penyakit kronis. Salah satu factor yang menyebabkan terjadinya penyakit kronis adalah factor gaya hidup. Faktor gaya hidup dalam satu keluarga cenderung sama, oleh karena kecenderungan penyakit kronis akan muncul pada keluarga yang memiliki gaya hidup yang berisiko munculnya penyakit kronis. Gaya hidup tersebut seperti pola makan, jenis makanan yang dikonsumsi dan aktifitas fisik.

## **SIMPULAN**

Sebagian besar responden penderita penyakit kronik berjenis kelamin perempuan (85%), berpendidikan sekolah dasar (70%) dan telah menderita penyakit diatas 1 tahun serta bekerja sebagai ibu rumah tangga (85%). Hampir setengahnya responden penderita penyakit kronik termasuk kelompok muda yakni berumur kurang dari 50 tahun (42,5 %).Ditemukan sepertiga responden penderita penyakit kronik tidak patuh dalam melakukan pengobatan penyakit kronik (35 %) dan hampir setengahnya tenaga Kesehatan di Puskesmas Kalanganyar kurang baik dalam praktik interprofessional kolaborasi dalam pelayanan pasien penyakit kronis (42,9 %). Hasil analisis data, ditemukan secara statistic dua variable yang menunjukkan adanya hubungan, yakni variabel jenis kelamin dan pekerjaan, sementara enam variable tidak menunjukkan hubungan yang bermakna yakni Pendidikan, umur, jenis penyakit dan lama menderita.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami ucapkan direktur Poltekkes Kemenkes Banten, kepala puskesmas Kalanganyar beserta staf serta para responden yang telah bersedia dan mendukung terlaksananya riset ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariana, dkk. 2019. Perception of prolanis participants about cronic disease management program activities (Prolanis) in the Primary Health Service Universitas Padjadjaran, NurseLine Journal. Vol 4 (2)
- Beningtyas Kharisma Bestari, Dwi Nurviyandari Kusuma Wati. 2016. Penyakit Kronis Lebih dari satu Menimbulkan peningkatan perasaan cemas pada Lansia di Kecamatan Cibinong,. Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 19 (1)
- Badan Libang Kesehatan Kemenkes RI. 2018. Hasil Riskesdas BPJS Kesehatan, Panduan Praktis Prolanis, Jakarta

- Direktorat PTM, Kemenkes. 2013. Pedoman Teknis Penemuan dan tatalaksana Hypertensi, Jakarta
- Endah Sulistyowati. 2019. Interprofesional Education dalam kueikulum Pendidikan kesehatan sebagai strategi peningkatan kulaitas pelayanan Maternitas, Jurnal Kebidanan, 8 (2)
- Femy Fatalina,dkk. 2015. Persepsi dan Penerimaan Interprofesional Collaborative Practice bidang Maternitas pada Tenaga Kesehatan, Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia. Vol 4 (1)
- Ikit N,dkk. 2021. Hubungan Kepatuhan Minum obat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.12 (2)
- I Gede Made SE. 2015. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan telaah sistematik, Jurnal Ilmiah Medicamento.Vol.1 (1)
- Kalista Ita dkk. 2021. Implementasi Interprofesional Colaboration antar tenaga Kesehatan yang ada di rumah sakit Indonesia. Jurnal Proners.
- Mulidan.2019. Pengaruh Penguatan Interprofesional Kolaborasi Parawat-Dokter terhadap Sasaran Keselamatan Pasien di RSUP Haji Adam Malik Medan, Fakulta Keperawatan , USU Medan
- Melisa I, Devi D, Ahyana. 2021 Kepatuhan Minum Obat Pasien Hypertensi. JIM Fkep; Vol V (1)
- Norizka Aliza dkk, Pendidikan Interprofesional dan Kolaborasi Interprofesional, Majalah Farmasetika.2019
- Notoatmodjo. 2015. Metode Penelitain Kesehatan, Rhineka Cipta, Jakarta
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia, Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada penyakit Kardiovakuler, Jakarta 2015
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 4 Tahun 2019 tentang teknis pemenuhan mutu pelayanan dasar pada standar pelayanan minimal bidang kesehatan
- Rano K. Sinuraya dkk.2018. Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan

Tingkat Pertama di Kota Bandung,  
Jurnal Farmasi Klinik Indonesia,  
Vol. 7 (2), hlm 124–133

Syamsudin, handayani 2019 Kepatuhan  
Minum Obat Klien Hipertensi di  
keluarga jurnal keperawatan. Vol  
5.<http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/32>

Siti Noor Fatimah L, Kepatuhan pasien  
yang menderita Penyakit Kronis  
dalam mengkonsumsi obat harian,  
<https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Noor>

Yulianti F dkk, Analisis tingkat  
kepatuhan pasienn hipertensi dalam  
minum obat di RSUD Kota Kendari,  
Warta Farmasetika, 2019.  
<https://poltek-binahusada.e-journal.id/wartafarmasi/article/view/115/61>